

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi muda menjadi manusia yang cerdas dan peka yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah negara kita. Sejarah sebagai mata pelajaran sekolah mempunyai peranan strategis dalam membentuk jati diri siswa dan pemahaman kritis terhadap perjalanan sejarah umat manusia, termasuk sejarah bangsa Indonesia. Namun, dalam praktiknya, pelajaran sejarah kerap dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa, terutama pada jenjang SMA. Hal ini terlihat dari rendahnya minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah seperti ada beberapa siswa yang bermain telepon seluler ketika guru menjelaskan, ada juga yang mengobrol dan bahkan sampai tidur ketika guru sedang menjelaskan materi, hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Masalah kurangnya minat belajar sejarah dan ketidakfokusan siswa dalam mengikuti pelajaran menjadi tantangan serius, khususnya pada siswa kelas X SMAN 54 Jakarta di semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, guru SMAN 54 Jakarta dituntut untuk memberikan ruang yang lebih fleksibel dan relevan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berpihak pada siswa dengan pendekatan berbasis kompetensi, sehingga guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa secara aktif.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori kognitif yang menekankan pentingnya proses mental internal dalam pembelajaran, seperti atensi,

pemahaman, dan retensi informasi. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang kemampuan kognitif siswa agar mereka tidak hanya mengingat fakta sejarah, tetapi juga memahami makna dan keterkaitan antar peristiwa, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap sejarah itu sendiri.

Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan strategi yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswanya. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam mengenai upaya guru untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah.

Namun apapun kurikulum yang dipakai oleh kita pastinya tidak terlepas dari yang namanya kekurangan, terutama dalam Kurikulum Merdeka yang memperbolehkan siswanya untuk menggunakan telepon seluler mereka pada saat kelas berlangsung, tujuannya mungkin menggunakan telepon seluler untuk mencari bahan dan wawasan tentang materi yang diberikan oleh para guru, namun tidak sedikit juga yang menyalahgunakannya untuk bermain dan membuka instagram, tik tok, dan lainnya. Hal inilah yang membuat siswa menjadi tidak fokus dalam belajar dan susah dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

SMA Negeri 54 Jakarta saat ini sudah menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah, jam pelajarannya berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya karena mata pelajaran sejarah yang tadinya dibagi menjadi sejarah wajib dan sejarah minat sekarang digabung menjadi satu dan mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran sejarah saja dengan waktu 3 x 45 menit per minggu, hal ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap pembelajaran sejarah di kelas, karena dengan bertambahnya jam pelajaran maka murid juga menjadi semakin mudah untuk bosan,

terutama jika guru yang mengajar tidak bisa mengendalikan kondisi kelas dan menyampaikan materi dengan cara yang biasa – biasa saja, oleh karena itu hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat penulis melakukan penelitian ini. Mata pelajaran sejarah fokus pada mengkontekstualisasikan peristiwa masa lalu dengan peristiwa saat ini guna mengevaluasi dan mengarahkan kehidupan seseorang ke arah masa depan yang lebih baik.

Menurut pengamatan peneliti selama melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada bulan Juli – November 2023 dan pengamatan ulang pada Oktober 2024, siswa kelas X terlihat bersemangat pada saat pelajaran sejarah baru dimulai namun ada beberapa siswa yang terlihat tidak bersemangat dikarenakan jam pelajaran yang terpotong oleh waktu istirahat (pukul 09.00 WIB hingga 11.35 WIB) ada juga yang diam – diam bermain telepon seluler pada saat pelajaran sedang berlangsung, sehingga diperlukan strategi yang tepat agar seluruh siswa bersemangat dan kemampuan atau potensi mereka dapat berkembang.

Guru dalam mengajar menggunakan strategi pembelajaran sejarah yang berbeda - beda seperti yang telah dilakukan oleh Bu Putri dan Bu Endah. Saat peneliti melakukan observasi di kelas X-E , kegiatan pembelajaran sejarah di kelas X-E yang diampu oleh Bu Putri menggunakan media *Power Point* (PPT) berjalan dengan cukup kondusif diawal, tidak ada siswa yang bermain telepon seluler pada awal pembelajaran, namun seiring berjalannya pembelajaran ada beberapa siswa yang mulai tidak fokus dan bermain telepon seluler mereka, ada juga yang mengobrol bahkan ada yang ketiduran saat pembelajaran masih berjalan, namun masih banyak siswa yang aktif dalam memberikan pertanyaan kepada guru pada saat menjelaskan materi yang dilakukan oleh guru. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran di kelas XI-F yang diampu oleh Bu Endah sama – sama menggunakan media *power point* (PPT) namun memiliki kondisi yang cukup menegangkan, siswa langsung terdiam pada saat Bu Endah memasuki kelas

dan murid – murid tidak ada yang berbicara sama sekali, walaupun masih ada yang bertanya pada saat Bu Endah memberikan materi, tapi tidak seaktif kelas Bu Putri.

Setelah selesai melihat pembelajaran, peneliti merasa bahwa Bu Putri, dan Bu Endah mempunyai strategi pembelajaran sejarah yang berbeda, sekaligus diharapkan mampu menciptakan kondisi pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan dapat mengembangkan potensi siswa. Sehingga ketika mempelajari sejarah, siswa dapat mengerti dan mengetahui fakta – fakta tentang suatu peristiwa dan terjadi timbal balik yang baik antara guru dan peserta didik.

Dalam konteks ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk lebih memahami upaya guru dalam menghadapi tantangan dan membentuk pembelajaran yang dapat merangsang minat siswa kelas X dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang faktor – faktor yang menentukan keberhasilan upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dan kontribusi kurikulum mereka sendiri dalam konteks ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak – pihak yang terlibat dalam merumuskan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

B. MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitian dalam skripsi ini melibatkan beberapa aspek yang menjadi fokus kajian, seperti:

1. Bagaimana penyusunan pembelajaran Sejarah yang dilaksanakan oleh guru di SMA Negeri 54 Jakarta?
2. Bagaimana kegiatan pembelajaran Sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 54 Jakarta?

3. Bagaimana strategi guru sejarah dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 54 Jakarta berdasarkan Kurikulum Merdeka?

C. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian diperlukan untuk menutup pembahasan yang terlalu luas. Fokus penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam meningkatkan minat belajar yang dilakukan oleh guru Sejarah di SMA Negeri 54 Jakarta.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan minat belajar sejarah dalam Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru Sejarah di SMA Negeri 54 Jakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang strategi guru dalam meningkatkan minat belajar sejarah dalam Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru Sejarah di SMA Negeri 54 Jakarta.

b. Kegunaan Praktis

- i. Memberikan kontribusi pemikiran bagi guru Sejarah dan orang yang ingin menjadi guru Sejarah tentang Teknik belajar mengajar dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap Pelajaran Sejarah.
- ii. Bagi SMA Negeri 54 Jakarta, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembinaan dan pelatihan terhadap guru-guru yang bersangkutan, serta sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan.

- iii. Peneliti diharapkan dapat memperluas ilmunya khususnya pada bidang studinya dengan memberikan pengalaman belajar yang membenamkan diri langsung di lapangan dan menumbuhkan kemampuan meneliti, kompetensi, serta pengetahuan yang lebih mendalam.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan antara peserta didik dengan guru ataupun siapapun yang menyampaikan suatu pengetahuan di suatu lingkungan sekolah, rumah, dan tempat umum. Secara umum belajar adalah suatu proses perubahan, perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Belajar merupakan kegiatan terpenting dalam keseluruhan proses persekolahan. Artinya tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektifitas proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran ada untuk menciptakan suatu suasana belajar. Tujuan pembelajaran hendaknya menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Yang dimana ketika pembelajaran sebelumnya dianggap sebagai tindakan mentransfer pengetahuan, dan pembelajaran tidak bergantung pada pembelajaran dan tujuannya. Sebab jika guru memberikan ilmu maka tujuan pembelajaran telah tercapai.

Pembelajaran sejarah ada dari sekolah dasar (sebagai bagian dari IPS) hingga universitas, dan mata pelajaran sejarah selalu dipelajari. Pengertian mengenai istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau

“penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang “manusia-kisahnyanya” kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya dan kemerdekan, serta kehausannya akan keindahannya dan pengetahuan. (Kochhar. 2008.)

Adanya mata Pelajaran Sejarah di sekolah membuktikan bahwa sebenarnya Sejarah itu penting untuk dipelajari dan berguna bagi kehidupan kita. Berikut merupakan kegunaan mempelajari Sejarah baik dalam segi intrinsik dan eksterinsik. Kegunaan sejarah secara intrinsik, yaitu : (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai alat untuk mengetahui masa lampau, (3) sebagai pernyataan pendapat, (4) sejarah sebagai proses. (Kuntowijoyo, 2013 : 20) Selain itu, sejarah juga mempunyai fungsi pendidikan yaitu sebagai pendidikan (1) moral, (2) penalaran (3) kebijakan (4) politik (5) perubahan (6) keindahan (7) masa depan (8) ilmu bantu (9) latar belakang (10) rujukan (11) bukti. selain itu juga ada pengertian Sejarah menurut Sartono Kartodirdjo yaitu, Sejarah adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu. Hal ini menjelaskan bahwa Sejarah merupakan kajian masa lampau yang khusus berkaitan dengan manusia.

“Lain dengan sejarah menurut Poerwadarmita yang dikutip oleh Tamburaka, sejarah mengandung tiga pengertian yaitu Kesusastraan lama: silsilah, asal-usul, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang dan peristiwa pada masa lampau.” (Rustam, 2002 : 2)

Berdasarkan pengertian Sejarah menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah membahas catatan tentang

aktivitas ataupun tindakan yang dilakukan manusia di masa lampau serta memiliki hal-hal yang bermanfaat ataupun penting dalam kehidupan manusia.

2. Strategi Pembelajaran

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa merespons perubahan perilaku yang diinginkan. Penyiapan lingkungan meliputi analisis kebutuhan dan karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi, dan pemilihan strategi yang tepat serta media pembelajaran yang diperlukan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran merupakan unsur penting yang perlu dipahami guru. Strategi pembelajaran dikembangkan berdasarkan pendekatan tertentu. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan diterapkan guru secara situasional, tergantung pada karakteristik siswa, konteks sekolah, lingkungan, dan tujuan pembelajaran khusus yang dirumuskan.

Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang memungkinkan siswa benar-benar mencapai tujuan belajarnya. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Teknologi adalah suatu metode atau alat (metode atau sarana) yang digunakan guru untuk memandu aktivitas siswa menuju tujuan yang ingin dicapai. Seorang guru yang selalu siap menggunakan berbagai metode (teknik) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Strategi pembelajaran yang tepat diperlukan untuk menjamin perubahan dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Untuk itu, seiring dengan semakin besarnya tantangan yang dihadapi oleh setiap siswa sebagai penerus bangsa di era globalisasi, maka perlu adanya peningkatan lebih lanjut terhadap peran dan kualitas guru.

Kualitas pendidikan menentukan keberhasilan dan kegagalan. Kualitas tidak terjadi begitu saja, namun harus direncanakan. Kualitas merupakan bagian penting dari strategi organisasi/sekolah dan harus ditangani secara sistematis melalui proses perencanaan strategis. Tanpa arah jangka panjang yang jelas, institusi tidak akan merencanakan peningkatan kualitas.

Menurut Wina Sanjaya (2010 : 126) yang mengutip pendapat dari J. R. David dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selain sependapat dengan pendapat di atas, strategi pembelajaran adalah seperangkat bahan dan tata cara pembelajaran yang digunakan secara Bersama-sama untuk mencapai hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran adalah seperangkat metode peningkatan mutu konkrit yang dilaksanakan secara sistematis dan prosedural dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Cara melaksanakan rencana yang telah disusun menjadi kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal disebut metode. Oleh karena itu, berbagai strategi pembelajaran dapat digunakan. Misalnya saja untuk melaksanakan suatu strategi penelitian dapat digunakan metode diskusi, namun juga metode penugasan dengan menggunakan sumber daya yang ada, termasuk penggunaan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi mengarah pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk

melakukan strategi. Dengan kata lain strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. (Wina, 2015 : 187)

Strategi pembelajaran dan metode pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut dimasukkan sebagai komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran mempunyai lima komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi, metode pembelajaran, media, serta sumber belajar dan penilaian.

Selain itu tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui hingga manakah peserta didik telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan evaluasi yang sesuai, maka hasilnya akan mudah diketahui secara tepat. Belajar adalah proses komunikasi dua arah. Pengajaran dilakukan oleh guru dan pembelajaran dilakukan oleh siswa. Belajar di sini berarti berusaha mengubah perilaku siswa yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik lagi.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang belum lama ini diimplementasikan oleh pemerintah, hal ini juga dijelaskan oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), menerbitkan kurikulumnya sendiri secara *online* pada 11 Februari 2022. Ia mengatakan Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan fleksibel untuk membantu siswa pulih dari *learning loss* akibat pandemi COVID-19. Selain itu melalui Kurikulum Merdeka bisa juga untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara-negara lain.

Nadiem melanjutkan, pada awal pandemi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan kurikulum darurat

sebagai langkah awal menuju Kurikulum Merdeka. Pemerintah telah mengurangi secara drastis isi materi di kurikulum darurat. Mengizinkan siswa dan guru untuk fokus mengeksplorasi topik–topik yang penting saja. Pelaksanaan kurikulum ini tidak ada unsur wajib dalam pemilihannya karena pemerintah hanya menawarkan kepada sekolah. Kurikulum darurat sebenarnya jauh lebih sederhana dan membuat guru dapat fokus dengan hal lain di kelas selain mengajarkan materi saja. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga cocok dengan sistem *online*. Hal ini menghindari beban terhadap guru dan siswa dengan terlalu banyak materi.

Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara bersamaan dan dalam skala besar. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) yang memberikan kebebasan lebih pada satuan pendidikan dalam penerapan kurikulumnya. Beberapa program yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) antara lain Program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK–PK) yang didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Ristek dalam melaksanakan program tersebut. Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Mereka pandai menerapkan KM, menjadi praktik yang baik, dan contoh pembelajaran dari IKM jelas terlihat di SP/SMK–PK dan menjadi pembelajaran bagi satuan pengajaran lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Sabriani H. R. (2021 : 177) Nadiem mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik ditingkat apapun gurunya, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Kemendikbud memberikan dukungan IKM melalui Kemendikburistek mereka memberikan dukungan pembelajaran IKM mandiri dan dukungan pendataan IKM jalur mandiri. Sekolah, pengawas dan pemangku kepentingan lainnya dapat secara mandiri melakukan kegiatan pertukaran praktik yang baik dalam Kurikulum Merdeka sendiri dalam bentuk seminar dan lokakarya. Hasil pendataan yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Teknologi mengenai penyiapan satuan pendidikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka jalur mandiri didukung dengan baik oleh IKM jalur mandiri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Praktik dan pembelajaran yang baik dari Kurikulum Merdeka akan diidentifikasi dengan jelas dan menjadi fokus dukungan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SP/SMK-PK yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka telah menciptakan jaringan dukungan antar guru dan tenaga kependidikan dengan saling memberikan praktik terbaik dan metode pembelajaran serta berbagi praktik terbaik. Ekosistem Komunitas Tumbuh Kurikulum siap menerapkan kurikulum mandiri secara nasional pada tahun 2024. Menurut buku yang ditulis oleh Khoirurrijal (2022 : 18) dijelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA menuai banyak kontroversi. Ada pihak yang pro dan ada pula yang kontra. Namun, hal yang urgen dari permasalahan ini adalah kesiapan SMA dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA. Dalam penerapannya membutuhkan adaptasi yang cukup lama. Adapun hal yang menjadi kendala ialah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar
2. Penyusunan instrumen pembelajaran
3. Kesiapan sarana dan prasarana.